

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN
DI MI MUHAMMADIYAH 02 SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
MEI SAPUTRI
NIM. 1323310084

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017**

Penanaman Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Mei Saputri
1323310084

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk melatih dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus dimiliki siswa sebagai upaya untuk mengatasi masalah sosial adalah karakter disiplin. Penanaman karakter disiplin pada siswa sangat penting untuk diterapkan guna membangun bangsa yang berkarakter. Untuk mereliasasikan di kehidupan, penanaman karakter disiplin harus dilakukan terus-menerus, dari sejak dini sampai dewasa. Penanaman karakter disiplin akan lebih maksimal dengan adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga karakter disiplin tidak hanya ditanamkan dalam kegiatan sekolah saja namun juga dapat di rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau.

Penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Sirau bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau ditanamkan melalui aturan-aturan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dengan cukup baik. kemudian dalam penanaman karakter disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan teguran yang diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Proses internalisasi atau penanaman karakter disiplin melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Karakter Disiplin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	11
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN	
A. Penanaman Karakter.....	20
1. Pengertian Penanaman.....	20
B. Karakter Disiplin	22

1. Pengertian Karakter Disiplin	22
2. Karakter Disiplin	27
3. Ruang Lingkup Karakter Disiplin	27
4. Tahap-tahap Internalisasi/Penanaman Karakter	29
5. Macam-macam Disiplin	30
6. Cara-cara Meningkatkan Disiplin.....	31
7. Manfaat Karakter Disiplin	32
8. Indikator Karakter Disiplin	33
9. Fungsi Karakter Disiplin	34
10. Tujuan Karakter Disiplin.....	37
C. Penanaman Karakter Disiplin	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data	47
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah 02 Sirau	51
1. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah 02 Sirau.....	51
2. Letak Geografis.....	52
3. Visi Misi	52
4. Struktur Organisasi	53

5. Keadaan Guru dan Siswa	55
6. Sarana dan Prasarana	56
B. Penyajian Data dan Analisi Data	58
1. Deskripsi Umum Perilaku Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau	58
2. Ruang Lingkup Perilaku Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau	61
a. Disiplin Waktu	62
b. Disiplin Dalam Menegakkan dan Mentaati Peraturan	64
c. Disiplin Dalam Bersikap	67
d. Disiplin Dalam Beribadah.....	69
3. Metode Penanaman Karakter di MI Muhammadiyah 02 Sirau	71
a. Pengajaran.....	71
b. Keteladanan.....	74
c. Pembiasaan.....	76
d. Teguran	80
4. Tahap-Tahap Internalisasi/Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau	82
a. Tahap Transformasi Nilai	82
b. Tahap Transaksi Nilai	82
c. Tahap Transinternalisasi Nilai	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pemerintah dan rakyat Indonesia sedang gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan; mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA), hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan mampu krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.¹

Pendidikan itu sendiri sesuai dengan makna yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas, yakni bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Carut marutnya moralitas anak bangsa itu, bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana dan paling akut adalah seperti

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 1.

² Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), hal 2-3.

hilangnya penghormatan kepada yang lebih tua atau pendidik (guru), budaya mencontek/menjiplak pada saat ulangan atau ujian., pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, bahkan tawuran antar pelajar.³

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama apabila menilik pendapat Thomas Lickona, bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa yaitu : meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemerintahan; pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; menunggunya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.⁴

Selain contoh diatas, generasi muda khususnya para pelajar justru membudayakan kebiasaan buruk. Pada jam pelajaran misalnya, bukannya tekun mengikuti pelajaran di kelas, mereka justru memilih “nongkrong” di warnet, kantin sekolah, dan sebagainya.

Bangsa kita, sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar dan sebagainya. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi. Kebohongan publik yang menjadi bahsa sehari-hari.⁵

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal 1-2.

⁴ Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Tinjauan Berbagai...*, hal 26.

⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hal 3.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal. Itu karena pendidikan karakter di sebagian besar sekolah kita baru sebatas wacana, sehingga belum mampu diaplikasikan. Pada kondisi demikian, sukar diharapkan perbaikan karakter peserta didik. Belum efektifnya pendidikan karakter, bisa jadi disebabkan ketidaksiapan dan kekurangpahaman para guru mengajarkannya.⁶

Selain ketidakpahaman bagaimana mengajarkan pendidikan karakter, bisa jadi gurunya sendiri belum berkarakter. Para guru belum mampu menjadi figur tauladan, yang perilakunya bisa menjadi model bagi peserta didik. Para guru, alih alih memberi tauladan yang santun dan berkarakter, mereka justru sering unjuk kekerasan dan kebringasan. Seperti ketika ada peserta didik datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti upacara bendera, dan sebagainya.

Menangani fenomena tersebut, seharusnya menjadi action para guru untuk mengaplikasikan pendidikan karakter, bagaimana anak tidak dibentak, tidak dipermalukan di depan teman-temannya, tidak direndahkan harga dirinya, serta bagaimana guru memberikan *punishment* yang mendidik. Belum lagi kasus-kasus lain yang justru mengajarkan karakter tidak terpuji dari seorang guru. Di sisi lain, belum ada kerjasama yang sinergis antara sekolah, masyarakat dan keluarga, semakin menambah beban pelik implementasi pendidikan karakter. Misalnya, sekolah telah berupaya menanamkan pendidikan karakter tetapi di masyarakat dan keluarga justru mengikis nilai-nilai yang sudah diajarkan.

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hal 3-4.

Lingkungan keluarga yang mestinya merupakan lahan subur menyemai nilai-nilai karakter, justru menjadi penjara yang penuh dengan kekerasan dan keberingasan. Orang tua, karena dalih pemenuhan tuntutan ekonomi keluarga, justru abai dengan anak-anaknya. Karena menurut mereka itu, sudah menjadi tanggung jawab sekolah.⁷

Kedisiplinan masih menjadi barang mewah di negeri ini, termasuk pada guru. Padahal disiplin adalah salah satu syarat mutlak menggapai kesuksesan dalam menggapai cita-cita besar dalam dunia pendidikan. Tanpa kedisiplinan yang tinggi, kualitas pendidikan akan kalah dari bangsa-bangsa lain yang menerapkan disiplin tinggi. Membangun kesadaran hidup disiplin patut digalakkan semua pihak, guru sebagai figur teladan murid harus memberikan contoh yang baik dalam penegakan disiplin ini.

Optimalisasi pendidikan karakter, sebaiknya memang harus dimulai dari gurunya itu sendiri. Artinya, para guru harus membenahi diri mereka terlebih dahulu dengan karakter-karakter mulia, baru membentuk karakter peserta didik. Sudah saatnya penanaman karakter di sekolah harus diefektifkan kembali secara optimal agar mendapatkan hasil yang maksimal terhadap karakter peserta didik di sekolah. Karena dapat kita lihat bagaimana bangsa ini, miskin dengan figur yang memiliki sikap disiplin tinggi dari orang awam bahkan sekalipun pejabat negeri.

Banyak masalah yang terjadi dengan sikap disiplin. Contoh, seperti masih ada saja anak-anak sekolah yang terlambat sekolah, dan terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas sekolahnya, membuang sampah sembarangan, dan

⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hal 5.

tidak menghormati gurunya. Kemudian ada pula pejabat ataupun pegawai negeri sipil yang masih saja terlambat datang ke tempat kerjanya, padahal tugas piket harian sudah menunggu. Bahkan seperti mahasiswa pun masih ada saja yang terlambat mengumpulkan tugas-tugas kuliahnya dan terlambat wisuda dikarenakan kurangnya rasa dan sikap disiplin pada dirinya sendiri. Contoh kecil lainnya, mengaku orang islam, namun untuk menjalankan kewajibannya seperti sholat lima waktu yang jelas-jelas udah tertulis dalam Al-Qur'an masih saja terlambat melaksanakannya secara tepat waktu karena kurangnya sikap disiplin.

Menurut Edi Waluyo sebagaimana buku yang ditulis oleh Agus Wibowo yang berjudul Pendidikan Karakter Usia Dini, pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.⁸

Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan *habit* atau kebiasaan berperilaku yang baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang kontinyu. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter yang baik, serta terbiasa melakukannya.⁹

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal 86.

⁹ Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Tinjauan Berbagai...*, hal 27.

Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa bahagia dan tidak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari individu.¹⁰

Pendidikan karakter di sekolah harus diefektifkan kembali. Kita tidak ingin degradasi moralitas bangsa khususnya di kalangan peserta didik semakin akut. Jika terus dibiarkan tanpa adanya solusi dan langkah strategis dalam internalisasi pendidikan karakter, dikhawatirkan kita akan kehilangan satu generasi bangsa yang memiliki ketinggian budi dan karakter. Kita tidak bisa membayangkan mau jadi seperti apa bangsa ini, jika didiami oleh manusia-manusia yang tidak berkarakter. Bisa jadi bangsa ini akan hancur, atau berubah menjadi bangsa yang rendah dan direndahkan.¹¹

Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.¹²

Disiplin adalah salah satu karakter utama, yang harus diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya sebagian orang tua di negeri seringkali salah

¹⁰ Thomas Lickona. *Characters Matters*, terj. Juna Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 14-15.

¹¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan...*, hal 6.

¹² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 172.

persepsi mengenai disiplin. Mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman, dan anak yang melanggar harus dihukum dengan fisik.¹³

Karena jelas ini bukan dunia yang ramah dan lembut bagi anak-anak manapun. Dunia juga menciptakan kondisi yang semakin sulit bagi para guru. Persoalan kedisiplinan adalah salah satu penyebab utama yang menjadikan para guru stres dan kehabisan tenaga.¹⁴

Meski demikian, kedisiplinan ternyata tidak melulu menjelma menjadi sebuah persoalan; kedisiplinan juga bisa menjadi peluang untuk memberikan pendidikan moral. Sosiolog Prancis Emile Durkheim mengamati hal ini. Menurut Durkheim, kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat kecil seperti kelas. Sebuah pendekatan moral terhadap kedisiplinan (atau “disiplin moral”) menggunakan kedisiplinan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini berdasar atas tujuan utama kedisiplinan, yakni disiplin diri (suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil). Salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan oleh masyarakat beradab dari warganya. Disiplin tanpa pendidikan moral akan sama artinya dengan sekedar mengontrol kerumunan, mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas.¹⁵

Masa kanak-kanak merupakan usia yang sangat penting untuk menentukan kepribadian dasar pada diri seseorang. Perkembangan anak tersebut

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 101.

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal 148.

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hal 148.

juga melibatkan banyak faktor, bukan hanya sekedar perkembangan fisik tetapi juga dengan berkembangnya perilaku, proses berfikir, emosional serta moral dan sikapnya. Agen utama yang membentuk perkembangan tersebut ialah keluarga, lingkungan, dan sekolah. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diberi modal pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik, yang nantinya akan menunjang pola pikirnya untuk hidup bermasyarakat yang lebih teratur, serta tidak menyimpang dari ajaran yang telah diberikan dari orangtuanya maupun gurunya.

Masa kanak-kanak adalah masa *golden age* (usia emas). Artinya jika kita mengajarkan hal-hal baik entah itu ilmu maupun sikap, anak-anak akan dengan mudah menangkap apa yang kita ajarkan. Karena pada usia anak-anak, memori atau ingatan anak belum memikirkan hal-hak yang tidak penting. Berbeda dengan orang dewasa yang memori atau ingatannya sudah berisi hal-hal yang tidak penting. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu tua bagai mengukir di atas air”. Segala sesuatunya bagi orang dewasa yang baru mau belajar adalah hal yang sulit.

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, sekolah harus membentuk kedisiplinan siswa pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin

mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.¹⁶

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁷

Tetapi peneliti memilih karakter disiplin untuk diteliti. Karena sikap disiplin sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini, walaupun semua pendidikan karakter itu semuanya penting, karena saat dewasa nanti ia memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan adanya penanaman karakter disiplin sejak dini diharapkan, ketika dewasa ia mampu menjadi manusia yang mempunyai etika dan moral baik, yang tentunya akan menjadikan ia menjadi warga atau masyarakat yang beradab. Yang menjunjung tinggi akan kesadaran dalam bertindak atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Adanya disiplin yang telah ia tanamkan maka akan menjadikan hidupnya lebih teratur dan terarah, dalam hal beribadah kepada Tuhannya maupun ketika ia nanti akan terjun ke dalam masyarakat. Yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang sudah diterapkan sejak lama di bangsa ini.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 42.

¹⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal 65.

Dalam mengamati sekolah atau madrasah, penulis tertarik untuk mengamati MI Muhammadiyah 02 Sirau, yang letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Banyak orang tua yang ingin mendaftarkan putra putrinya untuk sekolah disini. Walaupun MI Muhammadiyah baru memiliki 126 siswa secara keseluruhan namun sekolah yang masih berstatus swasta ini sudah mendapat akreditasi A, yang mana di sekolah ini telah mendapatkan banyak prestasi akademik maupun non akademik. Dan pendidikan karakter disiplin yang telah ditanamkan sejak lama di madrasah ini.

Pada dasarnya, semua karakter telah diterapkan di sekolah ini, namun peneliti lebih fokus kepada karakter disiplin pada peserta didik di MI Muhammadiyah secara keseluruhan. Karakter disiplin di sekolah ini telah ditanamkan sejak dulu peneliti bersekolah disini. Hal ini dibuktikan dengan adanya karakter disiplin dalam pembiasaan agama maupun sosial. Karena dengan adanya penanaman karakter disiplin di sekolah diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang lebih teratur, tertib dan terarah dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah (lingkungan masyarakatnya).

Berdasarkan riset pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada hari senin tanggal 25 Oktober 2016. Kepala madrasah (Asnawi Luthfi) menekankan bahwa beliau sudah menerapkan karakter disiplin di semua kelas dari kelas rendah sampai kelas atas sesuai dengan beban dan porsi masing-masing. Contoh yang penulis amati dari karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau, misalnya seperti setiap hari senin melaksanakan upacara bendera, kemudian dari kelas rendah sampai kelas atas dibiasakan untuk mengikuti

kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah di masjid yang terdapat di MI Muhammadiyah 02 Sirau.. Kemudian dari kegiatan sosial lainnya adalah setiap hari jumat para peserta didik dibiasakan untuk jum'at bersih dan beramal. Kedatangan dan kepulangan siswa dengan tepat waktu, baris sebelum masuk kelas, meletakkan sepatu di rak sepatu dan membuang sampah pada tempatnya. Adapun yang lainnya yaitu tidak boleh ada siswa terlambat dan telat mengumpulkan tugas. Dan setiap pagi di MI Muhammadiyah 02 Sirau, ketika ada yang piket untuk membersihkan kelas dan ruang guru harus berangkat lebih awal, agar tidak mengganggu aktivitas belajar ketika bel masuk sudah berbunyi. Kepala madrasah dan para guru bekerja bersama-sama untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Penanaman Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi suatu kekeliruan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu definisi yang tertuang dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Penanaman Karakter Disiplin

Penanaman adalah proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Penanaman adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar

¹⁸ Observasi pendahuluan tanggal 25 Oktober 2016.

tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses penanaman tersebut.¹⁹

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.

Menurut kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sementara menurut *American Dictionary of English Language*, karakter didefinisikan sebagai “kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan perilaku.²⁰

Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²¹

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²²

Karakter disiplin yaitu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan, ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukuman yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²³

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal 167.

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 64.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 66.

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 73.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 268.

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.²⁴

Menurut Emile Durkheim, disiplin bukanlah sebuah alat sederhana yang bisa digunakan untuk menciptakan kedamaian semu didalam kelas; disiplin adalah moralitas kelas sebagai sebuah masyarakat kecil.²⁵

Jadi, karakter disiplin adalah watak, kebiasaan yang mengacu, kebiasaan yang mengacu pada serangkain sikap, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Jadi, menurut peneliti penanaman karakter disiplin adalah proses pertumbuhan karakter kepada peserta didik yang menekankan sikap atau perilaku yang teratur dan terarah kepada segala bentuk ketentuan dan peraturan yang dijalkannya, dengan cara menghayati dan mendalami secara batiniah atau rohaniah agar karakter tersebut dapat melekat dalam jiwa peserta didik, agar terbentuk suatu sikap yang yang baik. Penanaman karakter disiplin adalah usaha sadar untuk mewujudkan suatu perilaku individu secara keseluruhan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Thomas Lickona, *Character Matters...*, hal 67.

²⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hal 147.

2. MI Muhammadiyah 02 Sirau

MI Muhammadiyah adalah madrasah yang setara dengan sekolah pada umumnya. Namun madrasah lebih terkenal dengan banyak mata pelajaran agama dibanding sekolah umum lainnya. Sedangkan sekolah umum lebih menonjolkan mata pelajaran umum. MI Muhammadiyah 02 Sirau ini beralamat di Jl. Masjid At-Taqwa, Sirau, Kemranjen-Banyumas. Madrasah ini terdiri dari kelas I-VI. Status akreditasi sekolahnya adalah A. Di Madrasah ini menanamkan pendidikan karakternya sejak lama, dimulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

Jadi yang dimaksud dengan judul Penanaman Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah suatu penelitian tentang kegiatan pembiasaan, penerapan, dan penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Bagaimana penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wacana keilmuan dan pengetahuan terhadap Penanaman Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi acuan guru di sekolah lain dalam usaha untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didiknya di sekolahnya.

Dan juga sebagai proses pembelajaran untuk sekolah lain bagaimana membangun character building yang baik sehingga proses perkembangan siswa di sekolah lain dapat menjadi lebih baik, tertiba dan teratur.

2) Bagi Guru atau Tenaga Pendidik

Mendapat pengetahuan tentang strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam proses penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Dan juga

sebagai sarana informasi bagaimana proses penanaman karakter disiplin pada siswa di sekolah ini.

3) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan semangat di dalam mencari dan mengembangkan keilmuannya dan guna mendeskripsikan Penanaman Karakter Disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau. Dan juga sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang berjudul Penanaman Karakter Disiplin Di MI Muhammadiyah 02 Sirau, maka penulis telah melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang penulis lakukan. Dalam kajian pustaka ini, merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini Desy Ratnasari (A220110003) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Progam Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 2015. Tentang Penanaman Karakter Disiplin dan Tangung Jawab Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Kelas VII di SMP Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015). Dalam skripsi tersebut menjelaskan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Persamaan skripsi ini dengan penulis yaitu sama sama

menanamkan karakter disiplin peserta didik di sekolah. Sama-sama meneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter disiplin. Kemudian sama-sama meneliti hasil penanaman karakter disiplin. Dan yang menjadi perbedaan adalah skripsi tersebut penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, sedangkan penulis menanamkan karakter disiplin secara keseluruhan di sekolah. Objek penelitian skripsi tersebut adalah siswa di SMP, sedangkan penulis objek penelitiannya adalah siswa MI. Dalam skripsi tersebut

Skripsi yang ditulis oleh Idza Nurfasa (092331034) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2016 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 39 Purwokerto. Dalam skripsi tersebut menjelaskan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar islam Al azhar 39 Purwokerto. Dan yang menjadi perbedaan adalah skripsi tersebut mengimplementasikan semua pendidikan karakter, sedangkan penulis fokus terhadap penanaman karakter disiplin. Dan objek penelitian dari skripsi tersebut adalah siswa SD, sedangkan objek penelitian penulis adalah siswa MI.

Skripsi yang ditulis oleh Hanum Nur Asifa (102338103) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2015 yang berjudul Pembentukan Kedisiplinan Sholat pada Kelas Inklusi di SD Negeri 5 Bukateja Kab. Purbalingga. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pembentukan kedisiplinan sholat pada kelas inklusi di SD Negeri 5 Bukateja Kab. Purbalingga. Persamaan dari skripsi tersebut dengan yang penulis teliti

adalah karakter disiplinnya. Dan yang menjadi perbedaan dari skripsi tersebut adalah objek penelitiannya adalah kelas inklusi di SD Negeri, sedangkan yang penulis teliti objek penelitiannya adalah di MI.

Buku dari Thomas Lickona yang berjudul *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Buku ini berisi tentang uraian rinci dan contoh-contoh mengenai apa yang harus dilakukan guru dan sekolah untuk menanamkan ke dalam jiwa siswa tujuh nilai universal yaitu jujur adil, tanggung jawab, hormat, berani, mau bekerja, dan disiplin.

Buku karya Agus Wibowo yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Buku ini berisi tentang dasar-dasar pendidikan karakter serta tawaran penerapan praktik penerapan pendidikan karakter di sekolah secara terpadu dan kompak antara para pemangku kepentingan pendidikan.

Dan buku *Metode Penelitian Pendidikan* karya Sugion). Dalam buku ini jelaskan dengan lugas, jelas, dan tuntas metode penelitian pendidikan seperti kualitatif, kuantitatif, dan R&D, serta diberikan contoh-contoh konkretnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan mendiskripsikan dalam sistematika, yaitu :

Pada bagian awal penelitian ini berisi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Pada bagian kedua yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang terkait dengan penelitian yaitu bagian pertama tentang pengertian penanaman, pengertian karakter, metode pendidikan karakter, tentang pengertian disiplin, ruang lingkup disiplin, tahap-tahap penanaman/ internalisasi Pendidikan karakter, bentuk-bentuk disiplin, manfaat disiplin, indikator karakter disiplin, tujuan karakter disiplin, metodologi pendidikan karakter.

Bab III adalah Metode Penelitian, yang berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab IV adalah berisikan gambaran umum MI Muhammadiyah 02 Sirau, penyajian data tentang deskripsi umum perilaku karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Siru, ruang lingkup perilaku karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau, dan metode penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau, tahap-tahap penanaman/ internalisasi karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau.

Bab V adalah Penutup yang berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Kata penutup.

Pada bagian akhir memuat Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, dan Lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan penafsiran penulis data tentang penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah 02 Sirau dapat dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku karakter disiplin melalui aturan tata tertib dan kegiatan-kegiatan di MI Muhammadiyah 02 Sirau. Penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam bentuk kegiatan yang ada pada tata tertib MI Muhammadiyah 02 Sirau, yaitu dalam ruang lingkup disiplin waktu, disiplin dalam mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, dan disiplin dalam ibadah. Adapun penanaman karakter disiplin dalam perilaku disiplin waktu yaitu meliputi kedatangan dan kepulangan dengan tepat waktu, memiliki catatan kehadiran, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Perilaku disiplin dalam mentaati peraturan yaitu meliputi pelaksanaan upacara bendera, berpakaian seragam lengkap, rapi, bersih dan sepatu hitam, baris sebelum masuk kelas, meletakkan sepatu di rak sepatu, dan membuang sampah pada tempatnya. Perilaku disiplin dalam bersikap yaitu meliputi menghormati guru, menghargai teman, dan menyikapi slogan-slogan motivasi di MI Muhammadiyah 02 Sirau. Perilaku disiplin dalam ibadah yaitu meliputi, do'a sebelum memulai pelajaran, jum'at bersih dan beramal, dan pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah. Hal ini

diharapkan di MI Muhammadiyah memiliki siswa dan guru yang mempunyai disiplin tinggi, sehingga memberikan dampak yang positif di dalam sekolah maupun lingkungan rumah.

Agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam penanaman karakter disiplin di MI Muhammadiyah dilakukan dengan berbagai metode pendidikan karakter disiplin yaitu, pengajaran, keteladanan, pembiasaan dan teguran.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Kepada MI Muhammadiyah 02 Sirau agar terus mempertahankan segala usaha dan upaya yang telah dilakukan dalam proses penanaman karakter disiplin.
2. Kepada kepala sekolah dan guru-guru MI Muhammadiyah 02 Sirau agar lebih disiplin, kepada guru-gurunya lebih meningkatkan pengawasan, dan lebih giat dalam menanamkan karakter disiplin di berbagai kegiatan, dan lebih tegas terhadap siswa apabila ada siswa yang melanggar tata tertib, agar seluruh siswa dapat berlatih disiplin dengan baik di sekolah maupun di rumah.
3. Kepada para siswa MI Muhammadiyah 02 Sirau, diharapkan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan penanaman karakter disiplin di sekolah dan mematuhi tata tertib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- _____, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- _____, Novan. *Membumikan Karakter Pendidikan Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
- _____, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2013.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011.
- Khalsa, Sirinam S. *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang. 2008.
- Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ?*. Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character (How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media, 2013.
- _____. *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*. Bantul: Kreasi Wacana. 2014.

- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Martini. *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter*. Jakarta: Prenada. 2011.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2006.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Najib, Muhammad. Dkk. *Strategik Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Sugiharti, dan Warsini. *Seri Pendidikan Karakter Bangsa Disiplin*. Indonesia: PT Musataka Negeri.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo. 2004.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.